



**EROTISME SEBAGAI BENTUK DOMINASI MASKULIN DALAM NOVEL
ADAM HAWA KARYA MUHIDIN M DAHLAN**

Eroticism as a Form of Masculine Domination in the Novel Adam Hawa By Muhidin M Dahlan

Rahmin Meilani Putri^a

^aUniversitas Teknologi Sumbawa

Pos-el: rahmin.meilani@uts.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 25 November 2023— Direvisi Akhir Tanggal 31 Desember 2023— Disetujui Tanggal 3 Januari 2023

doi : <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8063>

Abstrak

Seksualitas menjadi salah satu bentuk komunikasi fisik antara laki-laki dan perempuan. Melalui tindakan seksual, keduanya dapat menunjukkan posisi dominan antara maskulin dan/atau feminin. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan persoalan terkait peran laki-laki dan perempuan dalam hal seksualitas dan mengidentifikasi manakah yang lebih dominan dari keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Data primer diperoleh dari objek penelitian yaitu novel *Adam Hawa* dan data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori feminisme dengan perspektif dominasi maskulin. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa beberapa tindakan erotis yang ditemukan memungkinkan perempuan lebih dominan daripada laki-laki. Namun pada faktanya, dominasi tersebut bersifat tidak mutlak karena pada kenyataannya laki-laki tetaplah menjadi yang superior atau dominan daripada perempuan. Maia berhasil menaklukkan Idris dan mendominasi hubungan seksual keduanya. Pun dengan Adam, Maia sukses mencapai aksi balas dendam atas sakit hatinya. Namun, keberhasilan Maia tersebut tidak terlepas dari peran laki-laki, bahwa kehadiran Marfu'ah (anak Maia) merupakan buah tindakan seksualnya bersama Idris (laki-laki).

Kata-kata kunci: dominasi, erotisme, maskulin

Abstract

Sexuality is a form of physical communication between men and women. Through sexual acts, both can show the dominant position between masculine and/or feminine. This research aims to outline issues related to the roles of men and women in terms of sexuality and identify which of the two is more dominant. The research method used is qualitative research with literature study. Primary data is obtained from the object of research, namely the novel Adam Hawa and secondary data is obtained by researchers from various sources considered relevant to this research. This research uses feminism theory with a masculine domination perspective. This study found that some of the erotic acts found allow women to be more dominant than men. But in fact, the dominance is not absolute because in reality men are still superior or dominant than women. Maia managed to conquer Idris and dominate their sexual relationship. Even with Adam, Maia successfully achieved revenge for her heartache. However, Maia's success is inseparable from the role of men, that the presence of Marfu'ah (Maia's child) is the fruit of her sexual actions with Idris (male).

Keywords: domination, eroticism, masculine



PENDAHULUAN

Muhidin M Dahlan merupakan seorang penulis laki-laki yang kerap mengangkat perempuan sebagai tokoh yang banyak dieksplorasi dalam karyanya. Sebelum menulis novel *Adam Hawa* (2005), Muhidin M Dahlan juga menuliskan novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2003). Tema yang diangkat dalam kedua novel tersebut tidak jauh berbeda. Seksualitas digambarkan sangat intim dalam karya tersebut. Meskipun, tema-tema seksualitas telah banyak digunakan penulis-penulis lain seperti Ayu Utami misalnya, akan tetapi karya yang ditulis oleh Muhidin M Dahlan tersebut dapat dikatakan sedikit berbeda dan cukup berani karena menyandingkan seksualitas dengan agama. Bahkan, pada *Adam Hawa* pun, Muhidin M Dahlan menggunakan nama tokoh, latar, dan alur cerita yang dapat dikatakan sama dengan kisah seorang Nabi pertama yang dikenal dalam Islam. Meskipun, Muhidin M Dahlan sendiri, tidak menyebut-nyebut Islam dalam novel tersebut.

Novel *Adam Hawa* merupakan sebuah karya yang menceritakan seorang tokoh perempuan yang menjadi kekasih dari laki-laki pertama yang diciptakan Tuhan, yaitu Adam. Dalam novel *Adam Hawa*, perempuan pertama yang mengisi kesepian Adam sebagai manusia pertama bukanlah Hawa, melainkan Maia (Afkar, et.al 2021). Maia adalah seorang perempuan yang bertahun-tahun hidup bersama Adam dalam sebuah rumah batu yang dibangun Adam di Taman Eden. Selama hidup bersama Adam, seluruh aktivitas Maia diatur sesuai keinginan Adam. Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Tuhan menganggap dirinya anak Tuhan yang apapun keinginannya harus dituruti. Apapun yang dikehendaki Adam, Maia harus melaksanakannya. Namun, setelah lama hidup bersama, Maia merasa bahwa dirinya terkekang dan hidupnya sangat dibatasi oleh Adam. Maia tidak ingin terus tinggal di dalam rumah, melayani Adam tanpa mau bertukar posisi ketika bercinta. Maia ingin melakukan apapun yang dia inginkan tanpa diatur dan dibatasi. Hingga pada suatu hari pertengkaran hebat antara Adam dan Maia pun terjadi. Maia menuntut bahwa dirinya tidak ingin dilarang keluar rumah, ingin merasakan posisi di atas ketika bercinta. Akan tetapi, Adam merasa bahwa perempuan seharusnya demikianlah posisinya, berada di bawah kendali laki-laki. Pertengkaran tersebut membuat Maia pergi dari rumah batu dan bertekad suatu saat membunuh Adam, hingga dia bertemu dengan Idris dan memiliki anak dari laki-laki tersebut. Anak yang lahir dari hasil hubungannya dengan Idris tersebut kemudian dididik oleh Maia untuk membenci Adam dan membunuhnya.

Kebencian Maia terhadap Adam membuatnya juga membenci semua laki-laki. Kebencian Maia terhadap laki-laki dan tekadnya untuk membalaskan sakit hatinya kepada Adam tersebut seharusnya membuat dirinya tidak lagi membutuhkan bantuan dan bergantung kepada laki-laki, karena dirinya merasa bahwa dirinya mampu melakukan semuanya sendiri meskipun dia seorang perempuan. Akan tetapi, dalam kenyataannya Maia tetap saja membutuhkan sosok laki-laki untuk mewujudkan keinginannya membalas dendam kepada Adam. Maia membutuhkan seorang anak, dan anak yang diinginkan adalah anak laki-laki. Keinginan Maia mempunyai anak tidak akan dapat tercapai tanpa bantuan seorang laki-laki. Selain itu, mengapa kemudian anak laki-laki yang sangat diinginkan Maia untuk membalas sakit hatinya kepada Adam? Mengapa bukan anak perempuan yang diharapkannya? Masalah tersebut yang kemudian menarik untuk diulas lebih lanjut dalam penelitian ini. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya bentuk maskulinitas yang mendominasi dalam novel *Adam Hawa* Karya Muhidin M Dahlan.

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait dominasi maskulin ditemukan antara lain dilakukan oleh Brigitta Winasis dan S.E. Peni Adji (2019) dengan judul *Dominasi Maskulin dalam Novel Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian tersebut mengemukakan beberapa bentuk dominasi maskulin dalam ranah domestik yaitu pernikahan sebagai wadah pengabdian istri, pendidikan bagi anak laki-laki, pembagian kerja secara seksual, dan adanya aktualisasi diri perempuan yang membuktikan adanya subordinasi terhadap laki-laki. Nurfaidah (2017) melakukan penelitian terhadap cerpen Indonesia yang menyebutkan dominasi maskulin sebagai hal yang menenggarai permasalahan ketidakadilan gender. Berikutnya, Busthomi dan Khotimah (2023) melakukan penelitian terhadap Novel *Dear Allah* dan menyebutkan tiga bentuk dominasi maskulin yang meliputi ciri fisik, ciri sifat, dan pekerjaan. Muhadjir Darwin (1999) melalui penelitiannya berjudul *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarki* menjelaskan warna politik di Indonesia yang didominasi oleh peran laki-laki. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Muhamad Adji (2020) dengan judul *Konstruksi Ayah dan Dominasi Maskulinitas dalam Novel Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya. Penelitian tersebut menjelaskan konstruksi nilai maskulinitas yang dihadirkan melalui tokoh ayah dan dilanggengkan oleh anak-anaknya melalui proses internalisasi, duplikasi, dan repetisi. Sejumlah penelitian tersebut memiliki kesamaan teori yang digunakan yaitu dominasi maskulin oleh Pierre Bourdieu. Namun, tidak membahas secara khusus dominasi maskulin yang dihadirkan dalam bentuk tindakan-tindakan erotisme sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Maskulinitas merupakan salah satu persoalan yang cukup familiar dalam berbagai penelitian feminis. Ibrahim (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa maskulinitas terbelenggu oleh konteks sosial patriarkat. Selain itu, Permata, et al., (2016) sikap tomboi tokoh perempuan dianggap merepresentasikan bentuk negosiasi terhadap budaya patriarki. Wardani (2020) dalam tesisnya menyebutkan bahwa maskulinitas pada novel populer era 2000-an tidak netral dan merepresentasikan kondisi sosial politik pasca reformasi di Indonesia. Lestari dan Sugiarti (2022) menyebutkan tiga faktor penyebab maskulinitas dalam penelitiannya, yaitu faktor budaya, faktor sosial, dan faktor pribadi. Berikutnya, Tanjung (2012) menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama sebagai komoditas. Rukmana (2018) menjelaskan stigma masyarakat terhadap perempuan maskulin yang berupa pengucilan, stereotipe, diskriminasi, dan prasangka yang membuat mereka cenderung tidak nyaman di lingkungannya. Sementara Rahmin Meilani Putri (2023) menjelaskan sejumlah persoalan-persoalan feminisme termasuk maskulinitas dalam sejumlah karya-karya besar pengarang Indonesia sebagai perwujudan identitas budaya. Sifat-sifat maskulinitas dan feminitas juga pernah dibahas oleh Richard A. Lippa (2002) dalam bukunya berjudul *Gender, Nature, And Nurture* dan mengatakan bahwa *nature* dan *nurture* merupakan dua unsur yang terjalin dan membentuk gender. Eka Susanti (2014) dalam penelitiannya berjudul *Feminitas, Maskulinitas, dan Peran Gender dalam Tiga Venus Karya Clara Ng* mengemukakan bahwa kualitas feminitas dan maskulinitas pada perempuan dipengaruhi oleh peran, relasi, dan pengalaman masa lalu. Umar et al., (2006) dalam penelitiannya *Konstruksi Feminitas dan Maskulinitas dalam Media Massa: Analisis Wacana Terhadap Majalah Femina* menjelaskan majalah tersebut secara tegas mengkonstruksikan feminitas dan maskulinitas dalam topik-topik utamanya.

Unsur erotisme sendiri pernah dibahas oleh Sam Devi Adiyatno (n.d.) pada tulisannya berjudul *Unsur Erotisme pada Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main* Karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian tersebut mengulas unsur erotisme yang memiliki nilai estetika, moral, sosial, budaya, dan pendidikan. Zaidan, et al., (1998) meneliti dan

menyebutkan erotisme dalam cerpen Indonesia era 1950-an merupakan imbas dari situasi sosial budaya masyarakat pada saat itu. Sementara itu, Emil Septia (2017) meneliti tentang makna bahasa yang dianggap erotis dalam kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu. Selain itu, erotisme juga dibahas oleh peneliti lain terhadap karya Djenar Maesa Ayu yang dilakukan oleh Etri Jayanti, et al., (2013) dengan judul *Erotisme dalam Novel Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian tersebut berusaha memaparkan perbedaan antara erotisme dengan pornografi. Keduanya dianggap hadir dari libido manusia. Selain itu, pengekspresian bentuk erotisme yang ditemukan seperti bermesraan, bersenggama, berciuman, dan bermain di tempat tidur disampaikan karya tersebut melalui narasi atau teks-teks. Dua penelitian terhadap karya Djenar Maesa Ayu tersebut sama-sama mengangkat erotisme sebagai bahan pembahasan dalam penelitian tersebut. Demikian pula dengan penelitian ini. Namun, yang membedakan adalah selain pada objek, penelitian ini membahas erotisme yang menjadi alasan adanya dominasi maskulin terhadap feminin.

Sejumlah uraian di atas menjadi landasan peneliti untuk lebih jauh melihat permasalahan dominasi maskulin dalam objek penelitian. Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini akan berfokus pada persoalan seksualitas atau tindakan erotisme tokoh yang terdapat dalam novel *Adam Hawa* Karya Muhidin M Dahlan. Tindakan erotisme tersebut mengindikasikan adanya dominasi maskulin terhadap feminin. Peneliti berusaha mengungkapkan sejauh mana dan sedalam apa maskulinitas dapat mendominasi feminitas. Adapun persoalan tersebut akan diulas dengan memanfaatkan teori dominasi maskulin Pierre Bourdieu.

LANDASAN TEORI

Terkait dominasi sendiri, Humm (2002:117) menyebutkan bahwa istilah dominasi dalam perspektif feminisme dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan dari satu individu atau kelompok tertentu terhadap individu atau kelompok lain. Analisis terkait dominasi laki-laki terhadap perempuan menjadi bagian yang cukup menonjol dalam penelitian feminis kontemporer dan mereka menganggap bahwa hal tersebut dapat dihentikan. Di sisi lain, feminisme liberal beranggapan bahwa dominasi tersebut berakar dari prasangka yang rasional. Pada akhirnya, feminisme radikal mempercayai dominasi laki-laki akan berakhir ketika perempuan mencapai determinasi diri secara seksual (Fuadhiyah et al., 2023).

Selanjutnya, nafsu erotis (*erotic passion*) dimaknai dengan mengabaikan kesulitan-kesulitan psikodinamik dalam memfungsikan model-model perilaku erotik, psikiatri membatasi erotisme pada perilaku seksual (Humm, 2002:133). Selain itu, Suryakusuma (2012:159) menyebutkan bahwa seksualitas mampu mendefinisikan seorang individu secara pribadi, sosial, dan moral. Berikutnya, Rutherford (dalam Chapman, 2014:4–5) menjelaskan bahwa sejatinya, menjadi laki-laki maskulin sama dengan mengadopsi nilai-nilai superioritas laki-laki.

Maskulin pada umumnya dianggap sebagai sifat yang melekat pada seorang laki-laki (Halberstam, 1998:14). Kuat, gagah, perkasa, rasional, dan sifat-sifat lain yang biasanya ada pada diri laki-laki menjadi sebuah indikator maskulinitas. Sifat-sifat tersebut merupakan sebuah ideologi superioritas yang melekat pada laki-laki sekaligus sebagai bentuk atau ciri maskulinitas. Selanjutnya, Connel (2005:6) menyebutkan bahwa keperempuanan atau kelelakian bukan sesuatu yang alami.

Pierre Bourdieu menjelaskan sebuah gagasan terkait kapital budaya. Pada penjelasannya menyebutkan bahwa dalam tradisi patriarki, laki-laki lebih banyak

mendapatkan kesempatan dalam hal kepemilikan modal. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap posisi laki-laki yang mana menjadi lebih superior dari kaum perempuan (Mottier, 2002). Konstruksi sosial tersebut terbentuk karena adanya realitas alamiah yang merupakan kerja kolektif dan terbentuk sejak dulu. Kerja kolektif yang dimaksud adalah masyarakatan dari segala bentuk realitas biologis dan sebaliknya, biologisasi dari segala bentuk sosial (kemasyarakatan) (Bourdieu, 2010:4). Lebih lanjut, Bourdieu (2010:4) menjelaskan bahwa dalam hal pembagian kerja merupakan prinsip dari realitas dan representasinya. Pembagian kerja dalam hal ini merupakan sesuatu yang telah berjalan sejak lama serta turun temurun. Proses yang rutin tersebut menjadi dasar terbentuknya prinsip realitas yang berlandaskan kebiasaan, bukan budaya yang luhung. Namun kemudian pada masa berikutnya diluhungkan.

Hal tersebut dikarenakan minimnya (bahkan tidak adanya) kesadaran terhadap penyerapan atau pemahaman konsepsi gender dalam masyarakat (Nakray, 2024). Minimalisasi tersebut membuat masyarakat cenderung beranggapan bahwa dominasi atau superioritas maskulin merupakan satu hal yang lumrah. Padahal anggapan tersebut merupakan salah satu produk dari dominasi itu sendiri. Dominasi maskulin itu sendiri berlaku dan terus berproses dalam berbagai bidang, mulai dari yang domestik sampai yang publik. Bourdieu (2010:6) menyebutkan bahwa sejumlah lembaga merupakan lokasi dimana prinsip-prinsip dominasi begitu gencar dilakukan dan diberlakukan. Bahkan dalam hal-hal yang paling pribadi di dunia ini, seperti gaya hidup, perilaku terhadap tubuh, hingga terkait persoalan seksual

Bourdieu (2010:10) mengemukakan tatanan seksualitas bukan dihadirkan sebagaimana adanya. Bourdieu menjelaskan hal tersebut terjadi dalam dunia masyarakat Qubail (Musarrofa, 2019). Akan tetapi, ada perbedaan-perbedaan seksual yang tersembunyi dalam sejumlah oposisi-oposisi yang mengatur seluruh alam semesta (kosmos). Segala bentuk atribut dan tindakan seksual telah diatur dengan ketetapan antropologis dan kosmologis. Jadi, ada banyak hal yang telah diatur di alam semesta, termasuk tindakan seksual. Meskipun hal tersebut tidak diatur secara tertulis atau tidak adanya peraturan tertulis mengenai tindakan seksual sebagaimana pasal-pasal yang berlaku pada sebuah negara, akan tetapi tindakan seksual tersebut diatur dalam sebuah konvensi sosial. Konstitusi seksual sebagaimana adanya (yang mendapatkan pemenuhannya dalam erotisme) membuat kita tidak melihat makna kosmologi yang terseksualkan. Kosmologi itu berakar dalam suatu tipologi seksual tubuh yang disosialkan (Maggi, 2008). Konstitusi seksual semacam ini membuat kita mendapati makna dari gerakan-gerakan dan perpindahan-perpindahan secara langsung dipengaruhi oleh suatu signifikasi sosial. Sebagai contoh, gerakan ke atas diasosiasikan dengan hal yang maskulin, dengan ereksi, atau dikaitkan dengan posisi atas laki-laki ketika melakukan tindakan seksual. Foucault (2017:74) memaparkan bahwa fantasi terbesar adalah ide mengenai tubuh sosial yang dibentuk oleh universalitas kehendak. Selanjutnya, fenomena tubuh sosial bukan merupakan pengaruh suatu consensus, melainkan pengaruh perwujudan kekuasaan yang beroperasi pada tubuh-tubuh individu.

Jackson (1998:35) menjelaskan hubungan seksual laki-laki dan perempuan melalui pemikiran feminis yang memandang bahwa seksualitas bagi mereka sama seperti kerja bagi Marxisme, yaitu sesuatu yang paling dimiliki oleh seseorang, namun paling sering direbut darinya. Pembagian gender dan subordinasi perempuan didasarkan pada heteroseksual yang melembagakan dominasi seksual laki-laki dan kepatuhan seksual perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Siswantoro (2010:70–71) menjelaskan adanya dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data diperoleh dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap objek primer, yaitu novel *Adam Hawa* yang ditulis oleh Muhidin M Dahlan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran pustaka dari berbagai referensi yang dianggap sesuai dan relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyeleksi fenomena-fenomena yang terdapat dalam objek primer yang dianggap sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menerapkan konsep teori yang digunakan dalam melihat masalah yang diteliti. Data-data yang dianggap sebagai implikasi masalah penelitian dihubungkan dengan harapan akan ditemukan jawaban dan solusi atas masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Menurut Faruk (2015:25) analisis data berfungsi untuk mencari hubungan antardata. Dengan demikian, untuk dapat menjawab suatu permasalahan penelitian, peneliti harus menghubungkan data-data yang diperoleh untuk kemudian memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

PEMBAHASAN

Kekuatan perempuan yang ditunjukkan pengarang melalui tokoh Maia dalam novel *Adam Hawa* tidak lantas membuat perempuan berada pada posisi yang superior. Maia menunjukkan keberhasilannya mengalahkan laki dengan memotong daging tunjang Idris dan membalaskan dendamnya terhadap Adam. Selain itu, Maia juga berhasil mendidik anaknya, yaitu Marfu'ah untuk membunuh Adam. Akan tetapi, keberhasilan Maia tersebut sekaligus menunjukkan kekalahannya terhadap dominasi maskulin dari sejumlah tokoh laki-laki dalam novel *Adam Hawa*.

Pertama, Adam menunjukkan dominasinya terhadap Maia dengan menolak keinginannya untuk bertukar posisi ketika melakukan tindakan seksual. Hal tersebut didukung oleh adanya wacana yang dihadirkan Adam, bahwa perempuan seharusnya berada pada posisi di bawah laki-laki. Adam menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan takdir yang telah digariskan Tuhan. Tuhan sebagai pencipta mereka tidak mungkin salah dan keliru dalam menetapkan sesuatu dan seperti itulah takdirnya, wanita berada di bawah dan laki-laki berada pada posisi superior (di atas). Dengan demikian, Adam sebagai laki-laki dengan sifat maskulinnya mendominasi Maia seorang perempuan dengan sifat feminimnya.

Kedua, Idris sebagai seorang laki-laki seperti pada umumnya, memiliki daging tunjang yang dapat menghasilkan sperma dan tidak dimiliki oleh perempuan membuat Maia membutuhkan dirinya. Hal tersebut, sekali lagi menunjukkan keberhasilan dominasi maskulin terhadap perempuan dalam bentuk tindakan-tindakan erotisme. Maia tidak dapat melancarkan aksi balas dendamnya seorang diri tanpa mendapatkan benih dari Idris. Dan Idris adalah seorang laki-laki. Maia sebagai perempuan yang membenci dan mengutuk laki-laki disebabkan oleh Adam seharusnya tidak lagi ingin menjalin hubungan dengan laki-laki manapun. Namun, hal tersebut terkalahkan oleh kebutuhannya akan seorang anak, yang hanya bisa didapatkannya dengan melakukan tindakan-tindakan seksual dengan laki-laki, dan ditemukannya Idris ketika itu.

Ketiga, setelah melumpuhkan kejantanan Idris dengan memotong daging tunjangnya. Bertahun-tahun Maia tidak lagi merasakan kehangatan seorang laki-laki. Tidak melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, membuat Maia merasa ada suatu hasrat yang tidak dapat ditekannya ketika bertemu dengan Khabil. Kesepian dan

kerinduan Maia terhadap laki-laki menunjukkan bahwa Maia seorang perempuan dengan kelemahan tekad yang tidak dapat lepas dari keinginan melakukan tindakan-tindakan seksual.

Tindakan-Tindakan seksual (Erotisme) Maia dengan Adam, Idris, dan Khabil

Tindakan seksual pertama kali dilakukan Adam ketika bertemu Maia di Taman Eden. Pada awalnya, Adam merasa bingung melihat makhluk yang mirip dengannya, namun memiliki beberapa berbeda pada bentuk dada dan sela-sela kedua pangkal pahanya.

Seusai menyergap layap dua pucuk dada itu, Adam memburu tempat yang tak dipunyainya. Mencoba sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Disodorkannya mulutnya di semak-semak itu. Maia si Perempuan tak hanya mendesis tapi seketika itu juga menjerit. Serupa jeritan seekor menjangan betina ketika sang jantan mencengkeramkan kaki depannya dipinggul si betina.

“Apakah Tuhan juga melakukan ini?” Gumam Maia si Perempuan yang mengikuti perintah Adam ambil posisi seperti menjangan. Adam tahu bahwa Maia si Perempuan adalah betina dan a adalah jantan. Dan setiap jantan, setiap lelaki, selalu berada di belakang untuk mencucup selongsong berwarna arang yang sedang terbakar itu. Maia si Perempuan menurut sambil tangannya memegang salah satu akar khuldi yang selebar lengan, sementara Adam meniru dengan dengan setepat-tepatnya apa yang dilihatnya dari perilaku kawin menjangan

Dominasi maskulin tergambar dalam tindakan-tindakan erotisme yang diawali oleh rasa penasaran Adam terhadap bagian tubuh Maia yang berbeda dan tidak dimilikinya. Tindakan atau perilaku seksual yang terjadi pertama kali tersebut didukung oleh adanya atribut-atribut seksual seperti adanya wanita dan laki-laki. Adam sebagai seorang laki-laki sangat menyadari bahwa keberadaan Maia sebagai atribut pelengkap untuk melakukan tindakan seksual. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki Adam bahwa bukan hanya adanya betina dan jantan dalam melakukan tindakan seksual, namun posisi bercinta pun ikut mendukung dominasi maskulin tersebut. Adam lebih dulu tahu perihal bercinta karena telah melihat sepasang menjangan melakukan hubungan tersebut.

Maia merupakan tokoh yang hadir sebagai kekasih pertama Adam dan telah hidup berahun-tahun dengannya. Setiap hari Maia melayani Adam di rumah batu di Taman Eden. Maia menjalani hidupnya di rumah batu tersebut seperti apa yang diatur dan dikehendaki Adam. Maia tidak boleh keluar rumah sebab Adam tidak mau matahari menikmati kulit Maia. Tugas Maia hanyalah mengikuti dan menuruti perintah Adam, bahkan dalam urusan bercinta. Bertahun-tahun melakukan hubungan seksual, Maia selalu dalam posisi di bawah sedang Adam berada pada posisi di atas. Akan tetapi, Maia mulai merasa bosan dan ingin bertukar posisi bercinta dengan Adam. Namun, Adam menolak keinginan Maia tersebut. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:

Setelah kedua lututnya lelah, Maia si Perempuan meminta kepada Adam agar ia berbaring di atas Adam. Tapi Adam menolak seraya berkata cepat bahwa keinginan Maia si Perempuan berada di atasnya sama sekali di luar aturan.

“Di taman ini, tak pernah sekalipun betina berada di atas menjangan jantan,” tegas Adam (Dahlan, 2005: 41).

Setelah melakukan tindakan seksual, Maia merasa kelelahan dan menunjukkan sikap manjanya dengan ingin berbaring di atas Adam. Sikap Maia tersebut menunjukkan sifat-sifat yang biasanya melekat pada perempuan, yaitu lemah dan ingin dimanja. Akan tetapi, Adam menolak keinginan Maia tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun, superioritas Adam sebagai laki-laki tidak dapat dikalahkan dengan feminitas yang dimiliki Maia. Maskulinitas Adam sebagai laki-laki tetapi mendominasi. Hal serupa juga tergambar pada kutipan lain, sebagai berikut:

“Aku ingin kita berganti posisi Adam. Aku lelah dan sungguh lelah berada di bawah. Tak merasakan apapun selain dengusan napasmu yang bau sampah, yang terus memburu setelah puluhan kali aku kau sentak-sentak. Aku di atas. Paling tidak malam ini!” kata itu meluncur dengan berat dan seperti sudah dipersiapkan dengan sangat matang.

“Tak, dan sekali tak, ya tak. Sudah berkali-kali kukatakan. Bahkan dari ketika kita pertama kali bertemu dan melakukan hubungan ini. laki-laki yang harus di atas. Takdir yang tentukan. Ingatkan kata-kata itu? Laki-laki adalah langit dan ia putra Tuhan yang mulia. Yang membawa sifat-sifat Tuhan. Dan kau tahu, Tuhan tak pernah di bawah. Aturan ini berlaku bagi semuanya. Bahkan di dunia binatang pun, aturan itu berlaku.” (Dahlan, 2005: 44)

Berdasarkan kutipan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan pada kutipan paragraf pertama, Maia dengan segenap keberaniannya menyampaikan keinginannya untuk bertukar posisi saat bercinta dengan Adam. Lelah berada pada posisi di bawah dan tidak merasakan atau menikmati saat-saat bercinta dengan Adam, menunjukkan bentuk inferioritas Maia sebagai perempuan. Selain itu, mengumpulkan keberanian untuk menyampaikan keinginannya pun merupakan sebuah bentuk teropresinya Maia sebagai perempuan dalam hubungan seksualnya dengan Adam. Di sisi lain, secara tidak langsung, hal tersebut menunjukkan superioritas Adam sebagai seorang laki-laki dengan sifat kemaskulinitasnya yang mendominasi feminitas Maia.

Posisi Adam sebagai superioritas diperkuat dengan adanya Tuhan. Aturan dan Takdir yang telah ditetapkan Tuhan menjadikan posisi maskulinitas Adam semakin mendominasi. Tuhan dalam novel *Adam Hawa* ini dapat dikatakan sebagai kosmologi dan antropologi yang mengatur segala bentuk tindakan seksual yang menjadi sebuah konvensi sosial. Hal pertama yang terlihat sebagai sebuah konvensi sosial dalam novel *Adam Hawa* adalah bahwa hubungan seksual diatur dengan posisi laki-laki di atas dan perempuan berada di bawah.

Bentuk tindakan erotisme lain yang muncul dalam novel *Adam Hawa*, yaitu digambarkan melalui tokoh Maia dan Idris. Berikut kutipannya:

“Aku yakin, kalau kau lebih keras lagi melakukannya, lebih banyak lagi memasukkan benihmu dalam perutku, niscaya aku akan punya anak. Anak lelaki. Sudah kusiapkan namanya.”

Idris berupaya lagi. Dalam pikiran Idris, pastilah lubang itu telah koyak dan moyak oleh daging tunjangnya. Subuh menjelang, tapi Maia belum perlihatkan tanda-tanda puas. ... (Dahlan, 2010:85).

Maia yang pada dasarnya membenci Adam dan dengan begitu juga membenci laki-laki, tidak lantas menutup diri dari laki-laki lain karena dirinya tidak dapat membalaskan

dendamnya kepada Adam tanpa bantuan laki-laki. Dalam hal ini, maskulinitas berada pada posisi superioritas karena bagaimanapun, rencana balas dendam yang diinginkan Maia tidak dapat tercapai jika dirinya tidak memiliki anak, dan yang dapat menghamilinya adalah Iris si Laki-laki.

Selain itu, Idris sebagai laki-laki tidak hanya menjadi superior karena memiliki daging tunjang yang dapat memberikan anak kepada Maia. Akan tetapi, setelah daging tunjangnya pun direnggut oleh Maia karena Maia melahirkan seorang anak perempuan, Idris masih tetap pada posisi superior. Berikut kutipannya:

... Tapi cara idris berjalan sudah tak wajar lagi, sebab ia melangkah dengan kedua kaki yang terus mengangkang. Melihat cara jalan Idris, Maia tersenyum dan bergumam lirih, "Kau harus belajar banyak dan merasakan derita yang sama, hai lelaki! Kau harus tahu bagaimana rasanya sehabis melahirkan dengan selangkangan yang perih karena tersobek."

... Sementara bagi Maia, lucutnya kejantanan Idris memperkukuh gelora kemenangannya sebagai perempuan atas lelaki dengan cara yang brutal, licik, dan keji (Dahlan, 2010: 98).

Sebelum melakukan hubungan seksual dengan Maia, Idris menyepakati sebuah perjanjian yang aneh yang diajukan Maia, yaitu Idris harus menanamkan benih seorang anak laki-laki ke dalam rahimnya. Jika kemudian yang lahir adalah seorang anak perempuan, maka Idris harus merelakan daging tunjangnya dipotong oleh Maia. Dalam hal ini, Maia sebagai seorang perempuan memang berhasil mengalahkan Idris (laki-laki). Namun, kemenangan Maia tidak dapat dikatakan sebagai kemenangan yang mutlak diakrenakan cara yang ditempuh Maia merupakan sebuah kecurangan. Selain itu, memiliki anggapan bahwa dengan memotong daging tunjang Idris dan merasakan sakit diselangkangan yang sama dengan sakit yang dirasakan seorang perempuan pasca melahirkan, Maia gagal mengalahkan Idris. Karena pada dasarnya, kemenangan tersebut hanya dirasakannya atas diri Idris, bukan seluruh laki-laki. Sementara rasa sakit yang dialami setelah melahirkan merupakan kesakitan yang harus dilewati semua perempuan. Dengan demikian, laki-laki sebagai maskulin tetap mendominasi dari pihak feminin.

Maia sebagai seorang perempuan (feminin) pada bagian lain dalam novel *Adam Hawa* kembali menunjukkan inferioritasnya terhadap maskulin. Membenci Adam sekaligus mengutuk laki-laki yang selalu menindas perempuan dan keberhasilannya mengalahkan Idris tidak lantas membuat dirinya menang dan menjadi superior. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut:

Perasaan aneh Maia sebagai perempuan yang sudah belasan tahun tak disentuh lelaki pertama kali menggelegak ketika pada tengah malam, dengan bantuan cahaya remang purnama yang hampir penuh, dilihatnya Khabil sedang duduk di dekat jendela. Ditengoknya Marfu'ah yang sedang terlelap setelah seharian berjalan-jalan dengan Khabil berkeliling-keliling Taman Kiram dan memancing ikan di sungai. Dada Maia berdegub keras melihat bayangan Khabil yang telah tumbuh menjadi lelaki dewasa dan kekar. Dia bayangkan pemilik tubuh itu seperti Adam yang legit, kuat, bergairah, tetapi sekaligus lelaki angkuh dan brengsek yang telah mengurung dan memperkosanya.

Betapi Khabil sangat kaget ketika tubuhnya dipeluk oleh tangan asing yang lembut, halus, dan bercahaya. Belum sempat Khabil berbalik, sebuah kecupan

mendarat di ujung telinganya dan begitu seterusnya ia dibimbing oleh langkah aneh menjelajahi jejak-jejak kehidupan surga yang tak pernah terbayang olehnya. ... (Dahlan, 2010;131-132).

Sebagai seorang perempuan, Maia tetap memiliki hasrat untuk melakukan tindakan-tindakan seksual. Sebagai seorang perempuan yang membenci laki-laki hingga menahan diri untuk tidak berhubungan dengan laki-laki sampai bertahun-tahun membuat diri Maia kesepian. Naluri kewanitaannya akhirnya diruntuhkan dengan hadirnya laki-laki lain, yaitu Khabil. Sebenarnya, dengan memotong daging tunjang Idris, secara tidak langsung Maia menunjukkan atau menekan keinginan dirinya agar tidak melakukan tindakan-tindakan seksual dengan seorang laki-laki diluar keinginannya memiliki anak dengan tujuan membalas dendam kepada Adam. Akan tetapi, kemunculan Khabil menumbuhkan kembali hasrat Maia untuk melakukan tindakan-tindakan seksual untuk memenuhi gejolak dan kerinduannya akan bercinta. Hal tersebut, lagi-lagi menunjukkan dominasi maskulin yang berbentuk erotisme yang terjadi dalam novel *Adam Hawa*.

Tindakan Dominasi Maskulin pada Tokoh Lain

Adam sebagai seorang lelaki yang merasa kesepian hidup seorang diri di taman Eden setelah sepeninggalan Maia, berdoa kepada Tuhan agar diciptakan kembali seorang perempuan yang dapat menemani hidupnya di Taman Eden. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Aku ingin perempuan serupa yang lain sama sekali dari yang sudah ada. Yang mengabdikan kepada laki-laki, tahu berhias dan menempatkan diri, yang suaranya tak akan lebih keras dari suara lelaki,” gumam Adam perlahan di purnama kedelapan setelah ditinggal Maia dan tujuh kurcaci yang jadikan Taman Eden jadi kawasan mati dan hamparan kuburan tua. Dan lantas dilihatnya segerombolan kedap-kedip cahaya di samudra langit bergerak membentuk rupa manusia berambut panjang yang berkibar-kibar panjang sepinggul. Serupa rambut Maia si Perempuan, tapi Adam yakin bahwa itu bukan Maia sebab ia sudah mengutuknya dan pasti Tuhan juga melakukan hal demikian. Bukankah Adam putera Tuhan? (Dahlan, 2010: 57-58).

Keangkuhan dan kesombongan Adam bahwa dirinya adalah makhluk berupa laki-laki yang tidak boleh berada di bawah tidak sedikit pun surut setelah peristiwa pertengkarnya dengan Maia. Namun, Adam tetap ingin dan berdoa kepada Tuhan agar diciptakan dan dikirimkan seorang perempuan yang lebih penurut dan tidak berontak seperti Maia. Pada kutipan tersebut terlihat, bagaimana sosok seorang perempuan yang diharapkan oleh laki-laki. Kata-kata yang dilontarkan oleh Adam di dalam doanya kepada Tuhan tersebut, mengindikasikan adanya keinginan mendominasi perempuan. Laki-laki menginginkan perempuan yang memiliki sifat yang lembut dan tidak kasar seperti laki-laki agar tidak melawan kepada laki-laki. Selain itu, suara perempuan tidak boleh lebih keras kepada laki-laki agar perempuan tidak mendapat tempat atau diposisikan di atas laki-laki. Kata-kata Adam tersebut merupakan sebuah bentuk dominasi terhadap perempuan sebab laki-laki tidak ingin berada di bawah dan tidak ingin didominasi oleh perempuan.

Setelah berdoa kepada Tuhan, Adam akhirnya dikirimkan seorang wanita seperti yang diinginkannya, yaitu Hawa. Hawa merupakan perempuan yang penurut dan tidak pernah melawan kepada Adam. Dari hasil hubungan keduanya Hawa melahirkan anak

kembar yang diberi nama Khabil dan Munah. Khabil inilah yang pada pembahasan sebelumnya bertemu dengan Maia dan anaknya Marfu'ah setelah diusir diminta Adam melakukan perjalanan untuk menjadi lebih dewasa. Khabil kemudian bertemu Marfu'ah dan ibunya lantas menjalin hubungan dengan Marfu'ah di samping memiliki hubungan secara diam-diam dengan ibunya, yaitu Maia.

Khabil yang baru saja bangun dan belum sempat mengumpulkan semua nyawanya, langsung menghambur. Semua tempat kesenangan Marfu'ah dijelajahnya hingga ke sungai, dan di sanalah didapatkannya Marfu'ah mandi. Marfu'ah memanggil Khabil untuk mandi bersamanya, tapi Khabil menolak dan berkata bahwa ia dipanggil ibunya lantaran ada sesuatu teramat penting yang harus dibicarakan. Marfu'ah melompat keluar dari air dan masih saja bersikap manja kepada Khabil agar ia menyandangkan pakaiannya. Walau Marfu'ah adalah sejatinya istrinya sendiri, dada Khabil toh tetap berdegub-degub dan jakunnya naik turun tahankan perasaan aneh yang menggejolak. Ingin rasanya ia langsung terkam daging mentah itu, tapi keinginnan tertekan kembali oleh rasa sungkannya kepada Maia yang menurutnya bukan perempuan sembarangan. Ia tak lupa peringatan Maia bahwa 15 hari setelah hari perkawinannya, dirinya jangan coba-coba sentuh tubuh Marfu'ah. Karena itu Khabil sandangkan kain Marfu'ah di kulit yang halus dan bersinar putih seperti susu domba gembalaan Idris dengan tahankan air liur yang mengundur-undur (Dahlan, 2010: 146).

Hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan cukup banyak diterangkan dalam novel *Adam Hawa*. Akan tetapi, hubungan tersebut seolah dimunculkan untuk menunjukkan betapa penting posisi laki-laki yang ada di dalamnya. Hubungan saling membutuhkan yang akhirnya menitikberatkan posisi laki-laki sebagai yang dominan dan perempuan sebagai subordinat. Hubungan suami istri yang terjalin antara Khabil dan Marfu'ah pada dasarnya atas kendali Maia. Akan tetapi, sebagai seorang perempuan yang ingin dimanja dan ingin bermesraan dengan kekasihnya Khabil, Marfu'ah juga sama seperti perempuan-perempuan pada umumnya. sifat-sifat kewanitaannya menjadikan dirinya bersikap demikian. Sang suami pun demikian, melihat kecantikan Marfu'ah, tumbuh hasrat ingin bercinta dan melakukan tindakan-tindakan seksual bersama istrinya. Namun, dibandingkan dengan Marfu'ah yang langsung melakukan aksi erotisme dengan bersikap manja dan mengajak Khabil untuk mandi bersama, Khabil lebih bisa menahan diri untuk tidak mengikuti kemauan istrinya tersebut. Meskipun hal tersebut dilakukan Khabil atas dasar kesepakatan yang dilakukannya dengan Maia, tetapi Khabil berhasil menunjukkan bahwa dirinya sebagai seorang laki-laki lebih kuat dan lebih bisa menahan diri dari kondisi demikian. Padahal, jika Khabil benar-benar ingin mengikuti hasratnya untuk melakukan tindakan seksual dengan Marfu'ah, tidak menutup kemungkinan hal tersebut tidak akan diketahui oleh Maia.

SIMPULAN

Tokoh Maia dalam novel *Adam Hawa* dapat memenuhi keinginan balas dendamnya terhadap Adam. Peran Marfu'ah dan Khabil dalam upaya balas dendam tersebut tentu memberikan kepuasan tersendiri dalam pemenuhan dendam Maia. Tujuan Maia meski sedikit melesat dengan tidak terpenuhinya keinginan melahirkan anak laki-laki, namun sakit hatinya dapat terlampiaskan meski melahirkan anak perempuan. Perasaan bangga dan kepuasan Maia sebagai wujud kemenangan feminin tidak dapat terpisahkan dari

peran Idris sebagai maskulin. Maia tidak dapat melahirkan seorang anak tanpa dibuahi oleh Idris. Hal tersebut mungkin luput dalam kepuasan Maia yang merasa dirinya menang atas laki-laki. Namun faktanya, kemenangan tersebut tidak terlepas dari keikutsertaan maskulin. Selain Idris, peran tokoh Khabil dalam novel tersebut tidak dapat disepelekan.

Berdasarkan hasil analisis pada bagian pembahasan penulis menyimpulkan bahwa perempuan meskipun berhasil menjalankan misi dan keinginannya masih saja terdominasi oleh adanya maskulinitas. Sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Adam Hawa*, salah satu bentuk dominasi maskulinitas terhadap perempuan adalah erotisme. Adanya tindakan serta atribut seksualitas, erotisme sulit bahkan tidak dapat ditekan dan dihindarkan dalam hal pemenuhannya. Karena hal tersebut muncul secara biologis dan pemenuhannya pun merupakan sebuah keharusan.

Maia menjadi tokoh perempuan yang berhasil sekaligus gagal. Di satu sisi, Maia berhasil membalas dendam kepada Adam, si laki-laki yang tidak memberikan ruang ekspresi dalam aktivitas seksualnya. Namun, di sisi lain dalam keberhasilan tersebut Maia sebagai perempuan tidak dapat memenuhinya tanpa bantuan laki-laki. Keberhasilan tersebut bukanlah sesuatu yang mandiri, namun harus ada campur tangan laki-laki. Dan hal tersebut tidak dapat digantikan oleh hal lain. Bagian ini menjadi tolak ukur kegagalan Maia. Bahwa kemenangannya atas laki-laki adalah buah kerja samanya dengan laki-laki pula. Sehingga maskulinitas masih sangat mendominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatno, S. D. (n.d.). *Unsur Erotisme pada Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main Karya Djenar Maesa Ayu*.
- Adji, M. (2020). Konstruksi Ayah dan Dominasi Maskulinitas dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Diglosia*, 4.
- Afkar, T., & Mardiana, W. (2021). Kuasa Ideologi Organisasi Keagamaan dalam Novel Adam Hawa dan Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan Serta Relevansinya pada Bahan Ajar Mata Kuliah Kritik Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 44–55. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.6401>
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Jalasutra.
- Chapman, R. dan J. R. (2014). *Male Order Menguak Maskulinitas*. Jalasutra.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities Second Edition*. University of California.
- Dahlan, M. M. (2003). *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* ScriptaManent.
- Dahlan, M. M. (2005). *Adam Hawa*. ScriptaManent.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Fitri Anggun Lestari, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Kajian Linguistik Dan Sastra*. <http://dx.doi.org/DOI:10.23917/cls.v7i2.18995>
- Fuadhiyah, U., Purwasito, A., Abdullah, W., & Supriyanto, T. (2023). Eroticism in Modern Javanese Poetry (Geguritan); an Analysis with a Semiotic Approach. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 95-108. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.69850>

- Keerty Nakray (2024) Gender and social policy in middle-income countries: comparative welfare regime analysis of fiscal policies, *Journal of Gender Studies*, 33:2, 133-159, <https://doi.org/10.1080/09589236.2022.2100750>
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Narasi.
- Halberstam, J. (1998). *An Introduction to Female Masculinity dalam Female Masculinity*. Duke University Press.
- Hengky Fairuz Busthomy, K. K. (2023). Dominasi Maskulin dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. *Pena Literasi*. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.163-175>
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Fajar Pustaka Baru.
- Ibrahim, A. I. (2016). Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *METASASTRA Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2). <http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i2.1-16>
- Jackson, S. dan J. J. (1998). *Pengantar Teori-Teori Feminisme Kontemporer*. Jalasutra.
- Jayanti, Etri, Harris Effendi Thahar, dan E. A. (2013). Erotisme dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.
- Keerty Nakray (2024) Gender and social policy in middle-income countries: comparative welfare regime analysis of fiscal policies, *Journal of Gender Studies*, 33:2, 133-159, <https://doi.org/10.1080/09589236.2022.2100750>
- Lippa, R. A. (2002). *Gender, Nature, And Nurture*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- M. Maggi, M. Priorini, M. Tronca, Writing women to give voice to the body of women, *Sexologies*, Volume 17, Supplement 1, 2008. Page S48, [https://doi.org/10.1016/S1158-1360\(08\)72647-1](https://doi.org/10.1016/S1158-1360(08)72647-1).
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Kafa`ah Journal of Gender Studies*, 9 (1). <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v9i1.227>
- Mottier, V. (2002). Masculine domination: Gender and power in Bourdieu's writings. *Feminist Theory*, 3(3), 345-359. <https://doi.org/10.1177/146470002762492042>
- Nurfaidah, R. (2017). Dominasi Maskulinitas dalam Cerpen Indonesia (Masculinity Domination in Indonesian Short Stories). *METASASTRA Jurnal Penelitian Sastra*, 9 (2).
- Permata, Denti, Aquarini Priyatna, L. M. R. (2016). Dinamika Maskulinitas dan Feminitas dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *METASASTRA Jurnal Penelitian Sastra*, 9 (1). <http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2016.v9i1.13-24>
- Putri, R. M. (2023). Feminisme dan Identitas Budaya dalam Sastra. In M. P. Samsudin (Ed.), *Sastra dan Identitas Budaya: Menggali Kearifan Lokal melalui Karya-karya Sastra* (pp. 147–160). Intelektual Manifes Media.
- Rukmana, H. (2018). *Persepsi Perempuan Maskulin Terhadap Stigma Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Delapan Perempuan Maskulin di Kota Makassar)*. Universitas Hasanuddin. Retrieved from <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3524/>
- Septia, E. (2017). Erotisme dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu. *JURNAL GRAMATIKA*, V2.i2 (101). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1099>
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Suryakusuma, J. (2012). *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Komunitas Bambu.
- Susanti, E. (2014). *Feminitas, Maskulinitas, dan Peran Gender dalam Tiga Venus Karya*

Clara Ng. Universitas Gadjah Mada.

Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 6 (2). Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6383>

Umar, Wa Oede Nurani Cahya, S. (2006). *Konstruksi Feminitas dan Maskulinitas dalam Media Massa: Analisis Wacana terhadap Majalah Femina*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/30342

Wardani, A. K. (2020). *Maskulinitas dalam Novel-Novel Populer Indonesia*. Universitas Erlangga.

Winasis, B. dan S. E. P. A. (2019). Dominasi Maskulin dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu. *Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 13. <https://dx.doi.org/10.24071/sin.v13i2.2297>

Zaidan, A. R., Mujiningsih, E. N., & Santosa, P. (1998). Unsur Erotisme dalam Cerpen Indonesia 1950-an. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.